

BAB I

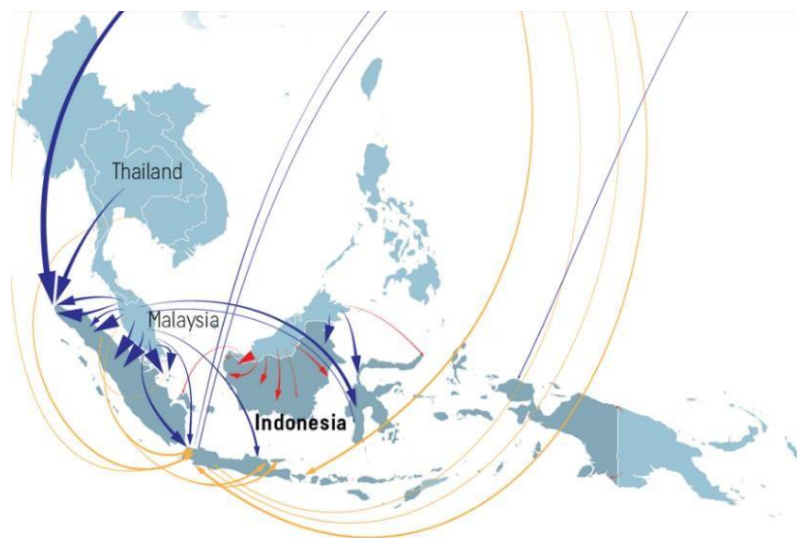
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Segitiga Emas, kawasan yang terletak di perbatasan Thailand, Myanmar, dan Laos, merupakan wilayah dengan luas 950.000 km² yang terkenal sebagai daerah penghasil dan penyebaran narkoba terbesar di Asia Tenggara. Kawasan ini memproduksi berbagai jenis narkotika dan obat-obatan adiktif yang terbuat dari getah kering bunga candu (*papaver somniferum*). Menurut *Anti-Narcotic Crime Investigation Police Department (ANCIPD)*, Segitiga Emas menjadi sumber utama obat-obatan sintesis yang disebarkan ke seluruh dunia, termasuk Vietnam. Para pedagang memanfaatkan kondisi geografis, topografi, dan iklim yang mendukung untuk mengangkut dan memperdagangkan narkoba ke berbagai negara. Kawasan ini menghasilkan 60% opium dan heroin dunia.

Prayuda dan Harto menyebutkan dengan adanya lahan produksi opium yang luas di perbatasan Myanmar dan Cina telah memudahkan penanaman, perdagangan, dan konsumsi narkoba di Asia Tenggara. Meskipun Laos, Myanmar, dan Thailand merupakan pusat utama penanaman opium, perkebunan opium dalam skala kecil juga ditemukan di Vietnam. Dengan jumlah penduduk Asia Tenggara yang hampir mencapai 500 juta jiwa, wilayah ini tidak hanya menjadi produsen utama obat-obatan terlarang, tetapi juga pasar yang sangat potensial bagi produsen dan pengedar narkoba. Selain itu, keberadaan *Golden Triangle* yang diperankan oleh Myanmar sebagai penghasil opium terbesar di dunia, Negara Laos sebagai penghasil

opium terbesar kedua setelah Myanmar dan Thailand yang mendominasi penjualan ekstasi, sabu-sabu, dan narkotika cair lainnya menjadi bukti betapa besarnya kekuatan narkotika di daerah ini (Prayuda & Harto, 2020). Segitiga Emas atau *Golden Triangle* yang terletak di perbatasan Thailand, Myanmar, dan Laos menghasilkan 60% produksi opium dan heroin di dunia. Produksi narkoba di kawasan tersebut termasuk dalam kategori narkotika dan *potential addictive* yang terbuat dari jenis-jenis tumbuhan opium *poppy* dan *papaver somniferum* yang menghasilkan heroin. Wilayah Segi Tiga Emas ini memberikan sumbangan pada



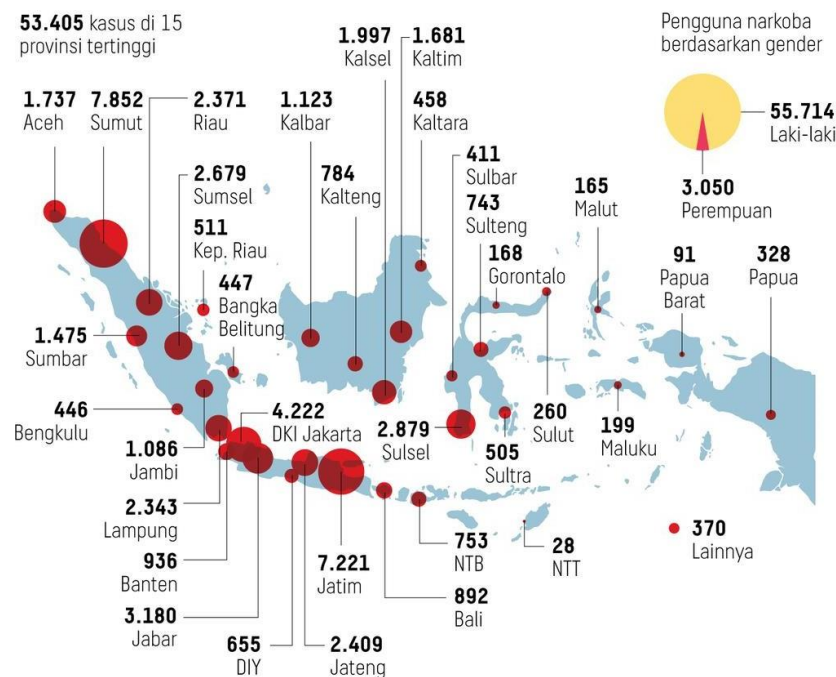
Gambar 1. 1 Rute Perdagangan Narkoba ke Indonesia

Sumber: Kompas.com, 2023

industri heroin yang bernilai US\$ 160 miliar per tahun (Othman, 2004).

Dilansir dari UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*), negara-negara di kawasan Asia Tenggara menyita kurang lebih 137,8 ton metamfetamin di tahun 2022. Terkhusus negeri yang dilalui *Golden Triangle Rings* (Laos, Myanmar, Thailand) sendiri menyumbang angka sebesar 112,5 ton (Shofa, Harian Republika, 2023). Selain itu, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komisaris Umum

Petrus Reinhard Glose, mengatakan jumlah perdagangan narkoba di Bali yang tinggi dipengaruhi oleh *Golden Triangle Rings* (Sofyan, 2021). Berdasarkan Nampu dan Nasution (2023), peningkatan jumlah perdagangan narkoba di Indonesia bukan hanya terkait dengan *Golden Triangle Rings*, tetapi juga karena *Golden Crescent Ring*¹.



Gambar 1. 2 Kasus Peredaran Narkoba di Indonesia

Sumber: Kompas.com, 2023

Indonesia merupakan salah satu yang terdampak dari adanya *Golden Triangle Area*. Indonesia juga memiliki tingkat transaksi yang cukup tinggi di Kawasan ASEAN. Ketua MPR RI, Bambang Soesatyo (Bamsot), menyatakan Indonesia termasuk dalam jajaran “segitiga emas” perdagangan narkoba bersandingan dengan

¹ Wilayah Bulan Sabit Emas (Golden Crescent) adalah wilayah di Asia Barat Daya yang meliputi Afghanistan, Iran, dan Pakistan, yang terkenal dengan produksi dan perdagangan opium, heroin, dan hashish. Wilayah ini menjadi salah satu penghasil utama opium di dunia, memasok sekitar 80% heroin global.

negara Jepang, Australia, Selandia Baru, dan Malaysia. (Sofyan, 2021). Dari data Statistik Kasus Narkotika yang Terungkap, terdapat sebanyak 7.773 kasus penanganan narkoba sampai dengan di tahun 2022 (BNN D. P., 2023). Sehingga, tidak salah apabila Indonesia menempati posisi ke-3 di dunia dalam hal penyalahgunaan narkoba, tepat di bawah Meksiko dan Kolombia (Sofyan, 2021). Sedangkan di Tingkat ASEAN, Indonesia menjadi negara dengan tingkat transaksi tertinggi.

Kawasan Asia Tenggara sendiri memiliki beberapa daerah transit. Di antaranya terdapat Indonesia, Kamboja, Malaysia, Singapura, dan Vietnam (Prayuda & Harto, 2020). Selain dijadikan sebagai tempat transit narkoba internasional, Indonesia merupakan salah satu pasar bagi penyelundup narkoba. Tidak hanya itu, Indonesia juga menjadi produsen narkoba. Produksi paling besar Indonesia adalah Ganja, yang diproduksi di Provinsi Aceh, selain itu ada pula heroin, ekstasi, dan sabu-sabu (Prayuda & Harto, 2020). Berdasarkan tabel 1.1, berikut adalah angka drug trafficking di Indonesia.

Tabel 1. 1 Angka *Drug Trafficking* di Perbatasan

Drug Trafficking	2019	2020	2021	2022
	CT ²	CT	CT	CT
Narkoba	36.316	39.727	37.901	35.164

Sumber: Bareskrim Polri, 2022

² CT: Jumlah Kuantitas

Perdagangan narkoba sintetis, khususnya metamfetamin, berkembang pesat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari produksi yang signifikan oleh organisasi kriminal Timur Tengah dan China. Indonesia berfungsi sebagai titik transit untuk metamfetamin yang ditujukan untuk Australia dan Selandia Baru (*Prayuda & Harto, ASEAN dan Kejahatan Transnasional Narkotika (Problematika, Dinamika, dan Tantangan), 2020*), dengan produsen domestik utama menikmati dukungan negara yang berkontribusi pada kompleksitas pasar. Tren perkembangan penyelundupan narkotika menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang memiliki angka peredaran narkotika yang paling besar di kawasan Asia Tenggara. Hal ini didukung dengan kondisi Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang paling tinggi di kawasan Asia Tenggara, serta wilayah Indonesia yang terdiri atas kepulauan yang mempermudah terjadinya penyelundupan narkotika di wilayah-wilayah perbatasan (ASEAN Narcotics Center 2015).

Untuk melihat lebih lanjut mengenai isu ini, penulis membaca beberapa penelitian terlebih dahulu. Jurnal berjudul *Drug Crime as a Threat to Indonesia's National Security* menyatakan bahwa perdagangan narkoba merupakan ancaman serius bagi keamanan nasional Indonesia yang berpotensi memicu konflik dan menghambat stabilitas. Lemahnya kontrol perbatasan di wilayah terluar Indonesia mengakibatkan tingginya permintaan narkoba. Belum lagi penegakkan hukum yang longgar menjadikan Indonesia sebagai pusat aktivitas ilegal. Muhammad Rifqi Damm (2020) dalam jurnal dengan judul *Drug Crime as a Threat to Indonesia's National Security*, menyatakan untuk mengatasi hambatan penanganan kejahatan narkoba ini menggunakan pendekatan multi-pronged. Pendekatan ini menjelaskan

pentingnya melibatkan berbagai elemen masyarakat, yang diiringi dengan reformasi hukum, pembangunan sosial, serta kemajuan teknologi sebagai solusi efektif untuk mengatasi isu ini.

Di sisi lain, Pierre-Arnaud Chouvy dalam tulisannya berjudul *Drug trafficking in and out of the Golden Triangle*, mengkaji secara mendalam perdagangan narkoba di wilayah Segitiga Emas, yang meliputi Myanmar, Laos, dan Thailand. Penelitian yang dilakukan oleh Chouvy menggunakan perspektif Geopolitik, yang menganalisis faktor-faktor geopolitik yang mempengaruhi perdagangan narkoba di wilayah Segitiga Emas, seperti hubungan antara negara-negara terkait, kebijakan pemerintah, dan geopolitik regional. Chouvy memaparkan peran penting jaringan organisasi dalam melancarkan peredaran narkoba dari kawasan ini ke berbagai negara di Asia dan sekitarnya. Chouvy menekankan bahwa jaringan organisasi ini saling terkait dan bekerja sama untuk melancarkan perdagangan narkoba. Mereka sering kali berbagi informasi, sumber daya, dan personel. Jaringan ini juga dapat beradaptasi dan berkembang dengan cepat untuk menghindari penegakan hukum. Dalam tulisannya disimpulkan bahwa memahami jaringan organisasi yang terlibat dalam perdagangan narkoba di Segitiga Emas sangat penting untuk memerangi perdagangan ini secara efektif. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, terdapat gap penelitian. Dalam hal ini, peneliti berfokus untuk menjelaskan mengenai bagaimana kejahatan narkoba dapat menjadi ancaman keamanan nasional, dengan menggunakan konsep hierarki dan jaringan roda.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan berdasarkan maraknya kasus penyelundupan narkoba serta posisi Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional, maka penulis memfokuskan masalah yang diteliti adalah **Bagaimana kejahatan narkoba *Golden Triangle Rings* menjadi ancaman keamanan nasional Indonesia?**

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Secara Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai ancaman keamanan nasional akibat dari kejahatan narkoba di ASEAN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan dukungan literatur mengenai ancaman kejahatan narkoba di ASEAN terhadap keamanan nasional Indonesia dengan periode waktu 2021-2023.

1.3.2. Secara Khusus

Tujuan penelitian secara khusus dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kejahatan narkoba *Golden Triangle Rings* menjadi ancaman terhadap keamanan nasional Indonesia.

1.4.Kerangka Pemikiran

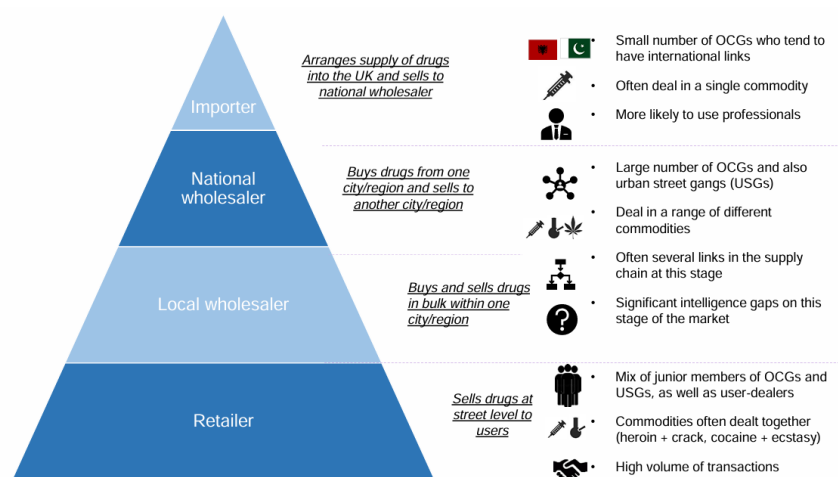
1.4.1. *Drug Trafficking*

Transnational Organized Crime (TOC) adalah bentuk pelanggaran yang tergolong kejahatan terorganisir (Saadah, 2015). Kejahatan transnasional atau

transnational crime merupakan tindakan pidana atau kejahatan yang melintasi batas negara dan melibatkan lebih dari satu negara (Poerana, 2019). Konsep ini menjadi populer pada tahun 1990an karena maraknya terjadi kejahatan lintas negara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. Pengembangan arti tersebut tidak berhenti melainkan selalu mengalami pembaharuan. Kejahatan transnasional dewasa ini dapat berupa perdagangan narkoba, perdagangan manusia, penyelundupan senjata, perdagangan perempuan dan anak, pencurian, kejahatan terorganisir transnasional dan terorisme (KIPS, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019).

Perdagangan narkoba dapat dikonseptualisasikan sebagai perpindahan narkoba dari satu individu ke individu lain dalam rantai narkoba (Desroches, 2001). Perdagangan narkoba secara global mempunyai kemampuan untuk mendestabilisasi pemerintahan suatu negara, menciptakan tindakan korupsi pejabat pemerintahan, kemampuan untuk mendanai kejahatan terorisme, dan penyelundupan narkoba merupakan suatu hubungan atau jaringan untuk mempermudah mereka dalam mendistribusikannya melintasi batas-batas negara (Obama, t.thn.). Dalam hal ini tidak semua orang yang membawa narkoba dapat dikatakan sebagai *drug trafficker*, akan tetapi harus diisyaratkan bahwa *drug trafficking* merupakan kejahatan yang melibatkan narkoba dalam jumlah yang besar (*large-scale quantities*) yang menggambarkan kejahatan itu sebagai kejahatan serius (Yanu Widiyono, 2018).

Menurut Muhammad Mustofa, pakar hukum pidana Universitas Islam Indonesia, penyelundupan narkotika adalah tindak pidana memasukkan atau mengeluarkan narkotika ke dalam atau keluar tanpa izin. Peredaran narkoba merupakan sebuah penyimpangan kesejahteraan yang marak terjadi di berbagai masyarakat modern. Sistem distribusinya biasanya terstruktur secara hierarkis, di mana pengedar tingkat atas menjual barangnya kepada perantara, yang kemudian menjualnya kepada pengedar atau pengguna lain (Desroches, 2001).



Gambar 1. 3 Contoh Ringkasan Distribusi Narkoba Domestik (Secara Hirarki)

Sumber: Review of Drugs, Dame Carol Black, 2020

Dalam struktur organisasi terdapat 2 (dua) jenis struktur umum yang digunakan oleh organisasi perdagangan narkoba, yaitu hierarki dan jaringan roda. Menurut Desroches, berdasarkan hierarki, penjual narkoba dengan struktur tinggi, dapat dibedakan menjadi 2 kategori, pengusaha pengedar narkoba dan pelaku kriminal perdagangan narkoba. Pengusaha pengedar narkoba (*Businessman Drug Traffickers*) dapat dicirikan dengan memiliki bisnis sebelumnya, dan individu yang taat hukum. Disisi lain, pelaku kriminal perdagangan narkoba (*Criminal Drug*

Traffickers) biasanya terlibat dalam gaya hidup yang menyimpang, dan memiliki catatan tindakan kriminal. Di dalamnya terdiri dari individu dengan usia 12-17 tahun; dengan usia rata-rata pada kelompok usia 19-23 tahun. Menurut Henry & Sanford, yang berusia lebih tua biasanya berada di jajaran atas (petinggi) dalam struktur organisasi daripada yang muda. Mayoritas pengedar atau penjual datang dari kalangan ekonomi sosial menengah ke bawah (Henry & Sanford, 1972).

Hierarki umumnya digunakan dalam suplai impor narkoba. Dalam tulisannya Cecilia menyatakan hirarki dapat ditemukan dalam sindikat-sindik besar yang memiliki pemimpin atau bos yang mengendalikan seluruh operasi. Para anggota sindikat berada dibawah kendali pemimpin, dan setiap tingkatan bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu dalam rantai pasok narkoba. Informasi dan perintah disampaikan dari atas ke bawah, dan keputusan diambil oleh pemimpin atau kelompok elit di puncak hirarki. Keuntungan dari struktur hirarkis adalah koordinasi yang efisien dalam pelaksanaan kegiatan perdagangan narkoba, serta kemampuan untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan operasi (Farfán-Méndez, 2016). Dapat disimpulkan, hierarki merupakan struktur organisasi yang terdiri dari tingkatan atau level yang berbeda, di mana kekuasaan dan kontrol terpusat di tangan sedikit individu atau kelompok di puncak piramida sehingga sering digunakan dalam kegiatan impor suplai narkoba. Sedangkan jaringan roda digunakan dalam suplai narkoba yang diproduksi lokal (Farfán-Méndez, 2016).

Menurut Cecilia, struktur hierarki dalam organisasi kriminal memberikan banyak keuntungan bagi anggotanya, seperti gaji tinggi dan peluang promosi, sehingga mereka termotivasi untuk bekerja lama. Struktur ini juga membantu

organisasi dalam memilih anggota yang tepat dan melakukan pencucian uang dengan aman. Perbedaan struktur hierarki ini menghasilkan berbagai jenis perdagangan narkoba, mulai dari skala kecil yang dilakukan individu hingga skala besar yang dilakukan organisasi kriminal terstruktur (LeBel, 2017). Perusahaan atau organisasi bersifat hierarkis, karena mereka mengatasi kegagalan pasar yang dihasilkan oleh eksternalitas produksi tim sehingga menciptakan sistem insentif yang menyelaraskan kepentingan pribadi dengan efisiensi kelompok. Sehingga hierarki dapat dipahami sebagai organisasi yang dirancang secara optimal untuk memproses informasi, memperoleh pengetahuan, dan memonitor individu (Garciano & Zandt, 2013; Farfán-Méndez, 2016).

Dalam struktur hierarki menurut Bertil Lintner, biasanya dipimpin oleh seseorang dengan kemampuan tingkat inteligensi tinggi yang nantinya berguna untuk mengumpulkan informasi atau mempengaruhi serta memimpin organisasi. Berdampingan dengan pemimpinnya, bekerja sama dengan sindikat narkoba dari tempat lainnya. Mereka memberikan dukungan finansial dan juga memasok ahli kimia ke tempat pemurnian dan laboratorium. Sindikat ini juga mengelola distribusi regional dan internasional narkoba (Lintner, 2022).

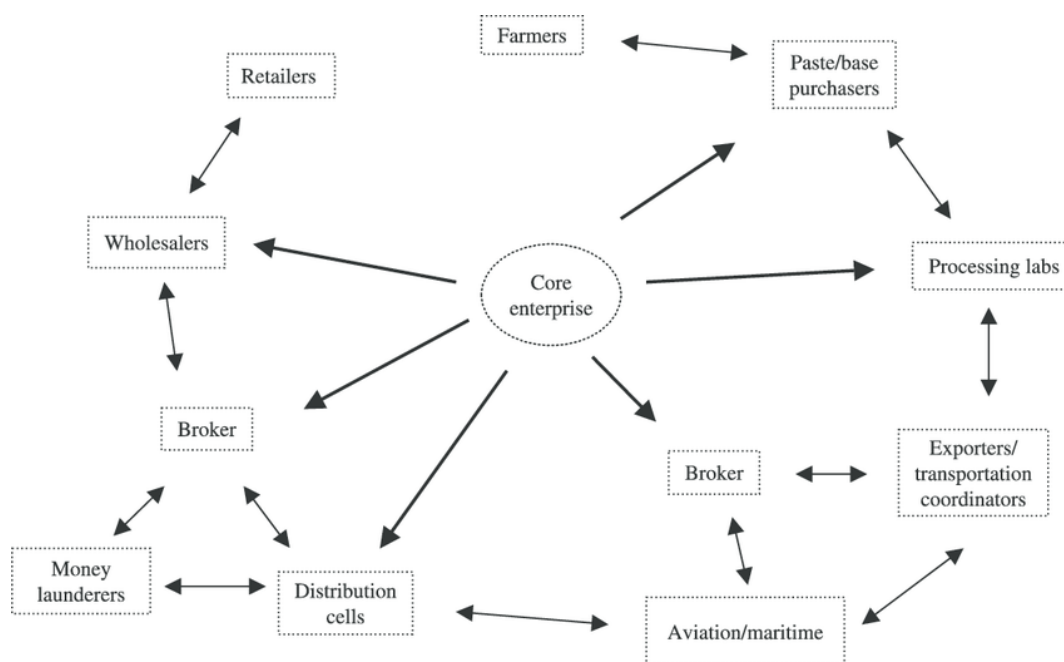
Dalam penelitian yang dilakukan Bertil Lintner dijelaskan hirarki bekerja secara berdampingan, di level menengah diisi dengan pedagang dan kelompok pemberontak. Keduanya bekerja sama untuk mengendalikan perdagangan narkoba di level menengah. Pedagang membeli opium dari petani, membayar pajak kepada pemberontak/ militer, dan mengangkut narkoba ke tempat pemurnian. Kemudian, Pemberontak/ militer etnis mengontrol dan beroperasi di daerah penghasil poppy,

menarik pajak dari petani dan pedagang, dan memberikan perlindungan untuk laboratorium. Garda terakhir diisi dengan kurir yang merupakan mata rantai yang paling terlihat karena paling sering ditangkap dan terekspos media (Lintner, 2022).

Di sisi lain, selain keberadaan hierarki, kejahatan narkoba juga memiliki jaringan roda. Dalam hal ini, para anggotanya terlibat dalam perilaku perburuan penghasilan karena insentif jangka pendek (Farfán-Méndez, 2016). Struktur jaringan roda memasuki pasar ini untuk mendapatkan perlindungan sementara. Struktur hierarki umumnya menjauhkan diri dan melakukan diversifikasi portofolio kriminal mereka. Organisasi hirarkis dalam perdagangan narkoba seperti piramida, dengan pemimpin di atas dan banyak anggota di bawah. Pemimpin menggunakan manajer untuk mengawasi anggota dan memberikan bonus kepada mereka yang bekerja dengan baik.

Jaringan roda dalam perdagangan narkoba seperti roda, dengan pemimpin di tengah dan banyak anggota di sekitarnya. Pemimpin fokus pada merekrut orang ahli dalam bidang tertentu dan mengatur tugas mereka. Cecilia menyatakan kedua struktur ini menghadapi masalah keagenan, seperti pembangkangan dan perilaku yang beresiko. Mekanisme informasi, seperti promosi berbasis kinerja, dapat membantu mengurangi masalah ini, tetapi investasi yang dibutuhkan untuk menegakkan sistem ini dapat menjadi penghalang.

Menurut penelitian Michael Kenney, jaringan roda dalam perdagangan narkoba memiliki struktur yang terpusat, dengan kelompok inti yang kuat di pusatnya bertindak sebagai "hub" yang mengendalikan dan mengkoordinasikan seluruh operasi. Di sekelilingnya, terdapat kelompok-kelompok periferai yang lebih kecil di "spoke" yang menangani tugas-tugas spesifik. Kelompok inti ini memiliki sumber daya yang melimpah dan kontrol signifikan, sering dipimpin oleh veteran perdagangan narkoba, yang menggunakan koneksi mereka untuk menyewa layanan periferai.

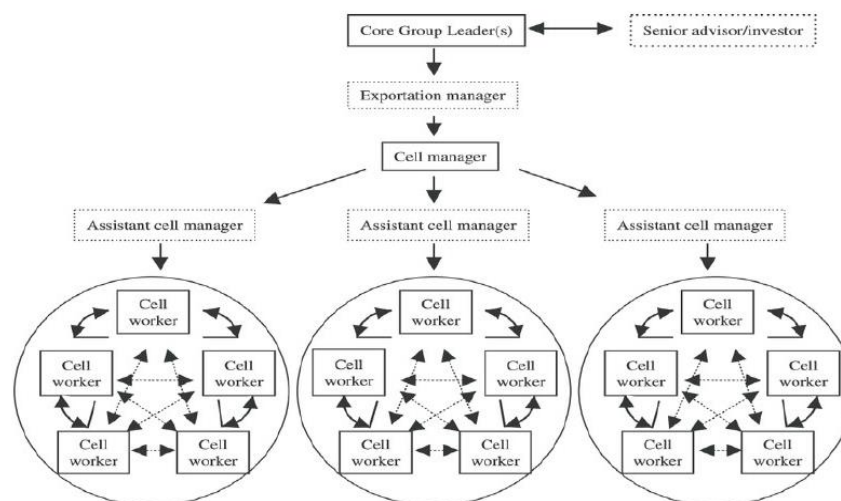


Gambar 1. 4 Jaringan Roda

Sumber: Kenney, 2007

Gambar 1.4 menunjukkan jaringan peredaran gelap narkotika. Panah berkepala satu menunjukkan hubungan berdasarkan pertanggungjawaban vertikal; panah berkepala dua menunjukkan pertanggungjawaban horizontal. Untuk setiap tugas, kelompok inti sering kali bergantung pada beberapa simpul periferai secara

bersamaan. Sedangkan dalam gambar 1.5, merupakan Jaringan roda di Kolombia terorganisir dalam struktur hierarkis yang jelas, dengan beberapa tingkatan manajemen yang terdefinisi. Aliran informasi dan pengambilan keputusan dalam jaringan ini mengikuti pola yang sistematis.



Keterangan:

- **Keputusan mengalir dari atas ke bawah:** Panah berkepala satu menunjukkan bahwa keputusan dibuat di tingkat atas dan kemudian dikomunikasikan ke bawah kepada anggota tim.
- **Pertanggungjawaban mengalir ke atas:** Sebaliknya, pertanggungjawaban atas tindakan dan hasil mengalir ke atas dari bawah ke atas hierarki.
- **Koordinasi horizontal:** Panah berkepala dua menandakan adanya koordinasi dan pertukaran informasi antar tim dan departemen pada tingkat yang sama.
- **Peran yang fleksibel:** Perlu dicatat bahwa peran yang digambarkan dalam kotak putus-putus mungkin tidak selalu ada di semua jaringan roda dan dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kompleksitas organisasi.

Gambar 1. 5 Contoh Manajemen Jaringan Roda Kolombia

Sumber: Kenney, 2007

Struktur hierarkis ini menawarkan beberapa keuntungan, seperti pengambilan keputusan yang cepat dan efisien, serta komunikasi yang jelas antar anggota tim. Namun, struktur ini juga dapat menimbulkan risiko birokrasi dan pengambilan keputusan yang terpusat.

Jaringan ini memprioritaskan manajemen risiko, bahkan dengan mengorbankan keuntungan. Mereka menggunakan berbagai taktik seperti broker, intimidasi, kompartementalisasi, redundansi, dan korupsi untuk melindungi diri dari penegak hukum (Kenney, 2007). Namun, jaringan roda tetap memiliki kerentanan, terutama jika mereka terlalu bergantung pada satu pemimpin atau penyedia layanan penting. Penegak hukum dapat mengeksploitasi kerentanan ini dengan menargetkan pemimpin kunci dan kelompok perifer non-redundan dalam jaringan, sehingga mengganggu operasi inti dan memutus rantai pasokan, dan melumpuhkan jaringan roda secara efektif.

Singkatnya, hierarki dan jaringan roda memalsukan pendekatan yang berbeda untuk mengungkapkan jenis agen atau meningkatkan jumlah upaya yang dilakukan agen untuk menghasilkan *output* tertentu. Organisasi kriminal lintas batas muncul sebagai ancaman besar dan meningkat terhadap keamanan global membahayakan keselamatan publik, kesehatan, institusi, demokrasi, dan stabilitas ekonomi di mana-mana. Jaringan ini juga bercabang ke berbagai kegiatan terlarang. Penggabungan ancaman yang sebelumnya terpisah ini menciptakan kekuatan lebih besar dan tidak stabil (Obama, t.thn.). Keterlibatan kejahatan terorganisir dalam kegiatan narkoba transnasional, bersama dengan kejahatan lainnya, seperti

kejahatan siber, pencucian uang, ataupun terorisme, telah menciptakan jaringan tantangan keamanan yang kompleks (LeBel, 2017).



Gambar 1. 6 Kejahatan Transnasional Terorganisir

Sumber: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019

Perdagangan narkoba global, yang didorong oleh kejahatan terorganisir, menjadi ancaman serius bagi keamanan dan kemakmuran global karena melibatkan berbagai negara dan melintasi batas-batas negara (Global Organized Crime Index, 2022). Perkembangan pesat modus operandi dan jenis narkoba, serta penggunaan teknologi canggih oleh para pelaku penyelundupan narkoba di era globalisasi, menimbulkan kesulitan bagi aparat penegak hukum dalam menindak para penjahat (Oktaviani & Yumitro, 2022). Para mafia narkoba menggunakan sistem kerja yang canggih dan terorganisir dalam melaksanakan aksi kejahatan terutama dengan menggunakan modus operandi yang berubah-ubah dan canggih (Lintner, 2022). Pelaku kejahatan ini memanfaatkan celah dalam sistem hukum dan keamanan nasional untuk melakukan aktivitas kriminal yang telah melanggar lebih dari satu hukum, dan otomatis akan memberikan dampak pada negara asal dan negara lain yang terlibat (Annisa, 2023).

Meskipun sering digambarkan sebagai kegiatan klandestin tanpa korban, perdagangan narkoba memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat. Persepsi publik memandangnya sebagai akar dari "masalah narkoba", yang menyebabkan kecanduan dan penyakit sosial yang terkait. Sejumlah besar uang yang dihasilkan memerlukan pencucian uang, menciptakan jaringan kejahatan keuangan. Perdagangan narkoba sering kali disertai dengan berbagai kegiatan ilegal lainnya, termasuk pencurian, pembajakan, penadahan barang curian, penipuan, dan penggelapan. Jaringan kegiatan kriminal ini menggarisbawahi konsekuensi yang luas dari perdagangan narkoba (LeBel, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan Sukma Oktaviani dan Gonda Yumitro (2022), peredaran narkoba bagaikan gurita yang mencengkeram semua kalangan, dari rakyat biasa hingga pejabat negara. Perkembangan pesat teknologi, regionalisasi, dan globalisasi menjadi faktor pendorong di balik maraknya bisnis haram ini. Kejahatan narkoba tak lagi segan dilakukan secara terang-terangan, bahkan kian terorganisir. Modus penyelundupan dan peredaran narkoba tak lepas dari faktor ekonomi dan sosial. Kemiskinan, minimnya lapangan pekerjaan, dan rendahnya taraf hidup mendorong sebagian masyarakat terlibat dalam jaringan narkoba. Lingkaran organisasi narkoba lintas negara ini terorganisir dengan baik dan sulit dilacak (Rahman, 2016). Salah satu modus operandi yang memprihatinkan adalah eksploitasi anak-anak dan perempuan sebagai kurir narkoba.

Anak-anak yang seharusnya dilindungi dan mendapatkan pendidikan justru terjerumus ke dalam dunia kriminal. Mereka dimanipulasi dengan iming-iming uang dan menjadi korban eksploitasi para bandar. Tak jarang, anak-anak

dijerumuskan ke dalam kecanduan narkoba agar mudah dikendalikan dan dipaksa melakukan apa yang diperintahkan. Perempuan pun tak luput dari jeratan kejam jaringan narkoba. Mereka direkrut dengan modus pernikahan dan janji kesejahteraan ekonomi, lalu dipaksa menjadi kurir narkoba internasional (Oktaviani & Yumitro, 2022).

Dalam penelitian Aulia (2016), Dampak perdagangan narkoba tak hanya pada kesehatan masyarakat, tetapi juga keamanan nasional. Keuntungan besar dari bisnis ini membuka celah bagi pendanaan gerakan separatis dan terorisme, melahirkan istilah "narcoterrorism". Hal ini menjadi pekerjaan berat bagi pemerintah untuk mencegahnya. Peredaran narkoba juga memicu korupsi, di mana pejabat tergiur dengan uang besar dan menjalin hubungan simbiosis mutualisme dengan pedagang besar narkoba. Hubungan ini membuat pemerintah mengabaikan tugasnya.

Perputaran uang besar dari narkoba juga menarik elit politik untuk menjalin hubungan dengan jaringan narkoba demi dana politik dan perlindungan bisnis. Elit politik yang didukung jaringan narkoba ini akan mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan jaringan atau sindikat. Dari kacamata pelaku, bisnis ini menjanjikan keuntungan besar bagi produsen, bandar besar, dan pengedar, termasuk pengangguran dan orang berpenghasilan rendah. Namun, di sisi lain, peredaran narkoba membawa dampak destruktif bagi bangsa Indonesia. Dampak ekonomi dari perdagangan narkoba tak kalah mengkhawatirkan. Perputaran uang yang besar dalam bisnis ini dapat menggerogoti stabilitas ekonomi negara. Dana yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dialihkan untuk mencegah peredaran narkoba dan merehabilitasi pecandu (Rahman, 2016). Pada akhirnya, peredaran

narkoba bukan hanya masalah kriminalitas, tetapi juga ancaman serius bagi keamanan nasional.

1.4.2. Keamanan Nasional

Keamanan nasional dapat diartikan sebagai konsep di mana pemerintahan, bersama dengan parlemen, bertanggung jawab untuk melindungi negara dan warga negaranya dari berbagai krisis “nasional” dengan menggunakan berbagai jenis kekuatan, termasuk kekuatan politik, diplomasi, kekuatan ekonomi, kemampuan militer, dan lain sebagainya (Manafe, Priyanto, & Subandi, 2023). Keamanan nasional dapat diartikan sebagai keadaan perlindungan yang diupayakan oleh warga negara untuk menjaga berbagai aspek politik dari ancaman baik dari dalam maupun luar (Cohen, 1972).

Menurut Muwiya Bamidele Afolabi, keamanan nasional berkaitan dengan kehadiran kedamaian, keamanan, kebahagiaan, dan perlindungan terhadap manusia yang bertujuan untuk pengembangan dan kemajuan masyarakat. Lebih lanjut dikatakan Muwiya, sebagai sebuah konsep, keamanan tepat digunakan dalam psikologi, ekonomi, akses informasi, keselamatan publik, pertahanan, dan masalah militer. Kejahatan transnasional mengancam negara dengan seluruh dimensinya termasuk ancaman dari kejahatan transnasional berupa peredaran narkoba yang semakin meluas dengan bantuan jaringan dan teknologi yang semakin canggih saat ini (Albanese 2000:410). Dalam menghadapi berbagai ancaman, negara cenderung mengandalkan strategi militer sebagai solusi, yang dapat menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap keamanan dalam konteks yang lebih luas. Situasi ini sering terjadi dalam konflik asimetris seperti melawan terorisme atau ancaman yang

tidak terkait dengan dimensi militer. Pengertian keamanan nasional dapat ditinjau dari 2 (dua) perspektif yang berbeda yaitu pertama, perspektif domain yang memandang spektrum keamanan nasional terdiri dari *external defence*, *internal security*, *public order*, dan *disaster management*. Kemudian yang kedua, perspektif keamanan nasional harus mencakup keamanan negara, keamanan masyarakat, serta keamanan individu (Mardhani, Runturambi, & Hanita, 2020).

Keamanan nasional menurut Edwar E. Azar dapat dipahami sebagai kondisi terlindunginya negara secara fisik dari ancaman eksternal. Dalam konteks global, keberadaan kawasan seperti *Golden Triangle* yang menjadi pusat perdagangan narkoba ilegal, yang merupakan bagian dari kejahatan transnasional, juga merupakan salah satu dari banyak contoh ancaman terhadap keamanan nasional suatu negara. Kejahatan transnasional, dalam hal penelitian ini perdagangan narkoba, dapat merusak tatanan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara, serta dapat memberikan dampak negatif yang luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keamanan nasional dan upaya-upaya untuk mengatasi ancaman-ancaman tersebut menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan suatu negara.

Keamanan nasional dimaknai sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi dan menjaga kepentingan nasional suatu bangsa dengan menggunakan kekuatan politik, militer dan ekonomi untuk menghadapi ancaman baik yang datang dari dalam maupun luar negeri (Mukhtar, 2011). Secara sederhana keamanan nasional terdiri dari pertahanan dan keamanan dalam negeri.

1.5.Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 7 Sintesa Pemikiran

Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan sintesa di atas, melalui teori dan sumber-sumber yang digunakan, penulis menyoroti bagaimana hierarki dan jaringan roda dalam perdagangan narkotika menjadi ancaman bagi keamanan nasional. Melalui analisis dalam konteks perdagangan narkotika, dapat disimpulkan bahwa hierarki dan jaringan roda menjadi dua struktur utama yang mengancam keamanan nasional. Hierarki, dengan struktur berjenjangnya, memungkinkan organisasi kejahatan untuk beroperasi secara efisien dan terorganisir, sementara jaringan roda memberikan fleksibilitas dan ketangguhan yang tinggi dalam menghadapi tekanan dari pihak penegak hukum dan negara. Keduanya memainkan peran penting dalam penyebaran narkotika dan kegiatan terkaitnya, Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kedua struktur ini menjadi kunci dalam mengatasi ancaman keamanan nasional yang disebabkan oleh perdagangan narkotika.

1.6.Argumen Utama

Drug trafficking menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional Indonesia karena melibatkan baik hierarki maupun jaringan roda. Di puncak hirarki, para bos mengatur strategi, mengendalikan aliran dana, dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak, bagaikan dalang yang mengendalikan pertunjukan. Di bawah mereka, jaringan roda terdiri dari berbagai aktor yang saling bergantung dan saling melindungi, mulai dari produsen, distributor, kurir, hingga penjual eceran. Setiap roda memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran bisnis haram ini. Kompleksitas struktur ini menjadikannya sangat sulit untuk diberantas. Mematahkan satu roda saja tidak cukup untuk melumpuhkan seluruh organisasi, karena roda-roda lain akan saling menutupi dan terus beroperasi. Selain itu, semua yang terlibat dalam jaringan roda lihai dalam memanipulasi dan mengintimidasi berbagai pihak, termasuk aparat penegak hukum, untuk melancarkan aksinya.

1.7.Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif analisis triangulasi data. Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah kejahatan yang berdampak pada keamanan nasional Indonesia. Guba dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia, makna yang melekat dalam konteks sosial, dan perspektif individu dalam situasi tertentu.

Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, dengan mempertimbangkan konteks yang relevan dan memperoleh *insight* yang berarti bagi penelitian tersebut. Data dan informasi yang relevan akan dikumpulkan melalui tinjauan Pustaka.

1.7.2. Jangkauan Penelitian

Penelitian dengan judul “Ancaman Kejahatan Narkotika *Golden Triangle Rings* Terhadap Keamanan Nasional Indonesia (2021-2023)” merupakan sebuah penelitian yang akan mengkaji ancaman narkotika terhadap keamanan nasional Indonesia yang dipengaruhi oleh posisi *Golden Triangle* ASEAN. Studi kasus yang diambil merupakan kasus penyelundupan narkotika ke Indonesia berlangsung dalam periode 2021-2023. Terbatasnya ruang gerak dan masih banyak kegiatan di rumah saja, pada masa dan setelah pandemi berpengaruh pada berkurangnya peredaran dan pengguna narkoba dalam periode 2021-2023.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data campuran, primer dan sekunder, yang diperoleh melalui beberapa metode. Untuk data primer, sumbernya berasal dari hasil wawancara dengan individu dan instansi terkait permasalahan ini. Dalam hal ini Bea Cukai, Sekretariat NCB-Interpol Indonesia, Atase Polri KBRI Thailand, dan BNN Prov. Jawa Timur. Selain itu, untuk mendukung argumentasi dan membangun penjelasan yang terintegrasi, teknik pengumpulan data sekunder yang sebagian besar dilakukan melalui internet akan diterapkan. Data sekunder diperoleh melalui *literature review* dari berbagai

sumber ilmiah, berita, buku, jurnal ilmiah, sumber berita *online*, laporan, kampanye, *press release*, dan pernyataan yang relevan dengan isu yang diteliti. Data sekunder juga diperoleh melalui *artificial intelligence* (AI) seperti perplexity.ai, consensus.app, research rabbit, dan elicit.com

1.7.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis penelitian kualitatif, yang merupakan suatu metode sistematis untuk mempelajari atau mengkaji suatu objek dalam konteks alamiahnya tanpa adanya manipulasi atau pengujian hipotesis (Creswell, 2018). Dalam analisis kualitatif, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran yang objektif dan rinci tentang keadaan sebenarnya dari objek penelitian.

1.7.5. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian. Pada bab ini, metodologi penelitian dijelaskan melalui tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan Bab yang berisi pembahasan mengenai hierarki dan jaringan roda dari kejahatan narkoba *Golden Triangle Rings*

BAB III merupakan analisis ancaman keamanan nasional Indonesia yang berasal dari sistem hierarki dan jaringan roda *drug trafficking*

BAB IV berisi penutup penelitian akan memberikan kesimpulan, saran, serta

pembuktian argumentasi dasar yang ditulis dalam penelitian ini